
INTERNALISASI ISLAM MODERAT DAN NEGOSIASI IDENTITAS MAHASISWA PGMI: STUDI SPIRITUALITAS DAN AKTIVISME SOSIAL GEN Z CALON GURU MADRASAH

Allinda Hamidah, Annisa Nidaur Rohmah², Masdar Hilmi³, Abdul Muis Thabrani⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Darul 'Ulum (UNISDA) Lamongan

³ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UINSA)

email : 2505301066@mhs.unisda.ac.id¹⁾,
2505301065@mhs.unisda.ac.id²⁾,
masdar.hilmy@uinso.ac.id³⁾,
abdmuisthabrany@gmail.com⁴⁾,

Received 09 December 2025; Received in revised form 23 December 2025; Accepted 29 December 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tahapan perkembangan pemahaman dan praktik moderasi beragama pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) generasi Z, dari tingkat awal hingga tahap internalisasi dan advokasi. Menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif yang mengintegrasikan teori konstruksi sosial realitas Berger & Luckmann, teori Negosiasi Identitas Stella Ting-Toomey, serta kajian empiris oleh Hidayat et al. (2022), Arif (2023), Murtadho (2021), dan Possamai, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana mahasiswa menginternalisasi nilai moderasi beragama melalui observasi digital, wawancara, dan analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan evolusi pemahaman moderasi beragama. Mahasiswa semester 3 berada pada tahap *objektifikasi dan kepatuhan simbolik*, di mana moderasi dipandang sebagai aturan eksternal dengan partisipasi digital pasif. Mahasiswa semester 5 menunjukkan *negosiasi identitas aktif*, mulai berdiskusi namun masih mengandalkan argumen teoretis, serta menyeimbangkan gaya hidup Gen Z dengan citra calon guru. Mahasiswa semester 7 telah mencapai tahap *internalisasi (subjectivization)*, aktif memproduksi narasi moderasi dan mengaplikasikan nilai inklusif dalam praktik, mencerminkan *Digital Spirit* dan literasi digital keagamaan yang matang. Temuan ini mengindikasikan pergeseran dari kepatuhan pasif menuju advokasi proaktif yang terinternalisasi seiring dengan perkembangan akademik dan pengalaman.

Kata kunci: Internalisasi Nilai, Literasi Digital Keagamaan, Mahasiswa, Moderasi Beragama, Negosiasi Identitas

Abstract

Abstract This study aims to explore the stages of development in understanding and practicing religious moderation among Generation Z students in the Primary School Teacher Education (PGMI) program, progressing from initial stages to internalization and advocacy. Employing an interpretive qualitative approach integrating Berger & Luckmann's theory of social construction of reality, Stella Ting-Toomey's Identity Negotiation theory, and empirical studies by Hidayat et al. (2022), Arif (2023), Murtadho (2021), and Possamai, this research investigates how students internalize religious moderation values through digital observation, interviews, and content analysis. The findings reveal an evolution in the understanding of religious moderation. Third-semester students are in the stage of objectification and symbolic compliance, viewing moderation as an external rule with passive digital participation. Fifth-semester students demonstrate active identity negotiation, initiating discussions but still relying on theoretical arguments, and balancing their Gen Z lifestyle with the prospective

teacher image. Seventh-semester students have reached the stage of internalization (subjectivization), actively producing moderation narratives and applying inclusive values in practice, reflecting Digital Spirit and mature religious digital literacy. These findings indicate a shift from passive compliance to internalized proactive advocacy, driven by academic development and experience.

Keywords: *Identity Negotiation, Religious Digital Literacy, Students, Religious Moderation Value Internalization.*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang pesat, terutama di era digital, telah menghadirkan kondisi sosial dan budaya yang kompleks. Generasi Z (Gen Z), yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan informasi, pluralitas pandangan, dan dinamika identitas yang cepat berubah. Dalam konteks Indonesia, yang memiliki mayoritas penduduk beragama Islam, tantangan dalam memelihara dan menginternalisasi nilai-nilai agama yang moderat menjadi semakin krusial. Pendidikan Islam, khususnya pada jenjang dasar seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), memegang peranan sentral dalam membentuk karakter dan pemahaman keagamaan generasi penerus. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai bagaimana calon pendidik, dalam hal ini mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), menyerap dan menginternalisasi nilai-nilai Islam moderat, serta bagaimana mereka menegosiasikan identitas mereka di tengah arus informasi dan tuntutan zaman, menjadi sebuah area penelitian yang sangat relevan dan mendesak.

Fenomena ini dapat dikaji secara komprehensif melalui lensa beberapa teori sosiologis dan psikologis. Teori Internalisasi Nilai yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966) menjadi fondasi penting untuk memahami bagaimana individu, termasuk mahasiswa PGMI, menyerap norma,

nilai, dan keyakinan dari lingkungan sosial mereka. Menurut Berger dan Luckmann, realitas sosial dikonstruksi melalui proses sosialisasi primer (dalam keluarga) dan sekunder (dalam institusi seperti sekolah, universitas, dan organisasi). Dalam konteks ini, internalisasi Islam moderat bagi mahasiswa PGMI dapat dipahami sebagai proses di mana prinsip-prinsip Islam yang toleran, berkeadilan, dan berimbang diserap dan menjadi bagian dari struktur kognitif dan perilaku mereka. Mahasiswa PGMI, sebagai subjek yang sedang dalam tahap sosialisasi sekunder yang intensif di lingkungan akademik, terpapar pada berbagai sumber pengetahuan, diskusi, dan praktik keagamaan yang membentuk pemahaman mereka tentang Islam. Proses ini tidak hanya bersifat pasif, tetapi juga aktif, di mana mahasiswa secara sadar atau tidak sadar mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam cara pandang dan tindakan mereka. selanjutnya, sebagai calon guru madrasah, internalisasi ini menjadi krusial karena mereka tidak hanya akan menjalankan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan pribadi, tetapi juga bertanggung jawab untuk mentransmisikannya kepada peserta didik di sekolah dasar. Ini berarti, pemahaman mereka tentang Islam moderat haruslah kokoh dan terinternalisasi sedemikian rupa sehingga dapat diajarkan secara efektif dan otentik.

Namun, proses internalisasi nilai di era kontemporer tidak dapat



dilepaskan dari kompleksitas pembentukan identitas, terutama bagi Generasi Z. Teori Negosiasi Identitas yang dikembangkan oleh Stella Ting-Toomey (1993) menawarkan kerangka kerja untuk menganalisis bagaimana individu mengelola dan membentuk identitas mereka dalam interaksi sosial, terutama dalam konteks komunikasi lintas budaya atau dalam menghadapi berbagai pengaruh. Mahasiswa PGMI, sebagai anggota Gen Z, hidup di tengah berbagai narasi identitas – identitas sebagai Muslim, sebagai mahasiswa, sebagai calon pendidik, sebagai warga negara, serta identitas digital yang terbentuk melalui media sosial. Proses internalisasi Islam moderat bagi mereka tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan melalui negosiasi yang terus-menerus dengan berbagai pengaruh tersebut. Mereka mungkin perlu menegosiasikan pemahaman Islam moderat dengan pandangan-pandangan ekstremis yang seringkali tersiar di ruang digital, atau menyeimbangkan tuntutan tradisi dengan aspirasi modernitas. Negosiasi ini melibatkan penyesuaian, adaptasi, dan kadang-kadang penolakan terhadap elemen-elemen tertentu demi membentuk identitas diri yang koheren dan otentik. Dalam konteks ini, peran mereka sebagai calon guru madrasah juga menjadi faktor penting dalam negosiasi identitas, di mana mereka harus menampilkan diri sebagai teladan yang mencerminkan nilai-nilai Islam moderat yang mereka anut.

Konsep Islam Wasathiyah (Moderasi Beragama) menjadi substansi nilai yang diinternalisasi dan dinegosiasikan tersebut. Islam Wasathiyah menekankan pada sikap beragama yang seimbang, adil, toleran, tidak ekstrem, dan menghargai perbedaan. Dalam konteks Gen Z calon

guru madrasah, internalisasi Islam moderat berarti mereka tidak hanya memahami teks-teks keagamaan secara literal, tetapi juga mampu menginterpretasikannya dalam konteks kekinian, menghargai keragaman, serta menolak segala bentuk radikalisme dan intoleransi. Mereka diharapkan mampu menjadi agen moderasi yang tidak hanya mengajarkan Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga menanamkan etika sosial yang luhur, rasa hormat kepada sesama, dan semangat membangun bangsa yang damai. Penerapan Islam Wasathiyah oleh calon guru madrasah ini akan sangat menentukan kualitas pendidikan karakter yang mereka berikan kepada siswa di jenjang dasar, yang merupakan masa krusial dalam pembentukan fondasi moral dan spiritual.

Karakteristik Generasi Z itu sendiri memberikan dimensi unik pada studi ini. Gen Z dikenal sebagai "Digital Natives" yang tumbuh bersama teknologi. Teori Spiritualitas dan Generasi Z (Digital Spirit) menyoroti bagaimana spiritualitas Gen Z seringkali diekspresikan dan dijalani melalui platform digital. Mereka mencari makna, koneksi, dan pengalaman spiritual melalui media sosial, aplikasi keagamaan, dan konten online. Bagi mahasiswa PGMI, ini berarti spiritualitas Islam moderat mereka mungkin terjalin erat dengan aktivitas digital mereka. Mereka dapat menemukan inspirasi, belajar tentang Islam moderat, atau bahkan terlibat dalam aktivisme sosial keagamaan melalui platform digital. Ini membuka peluang sekaligus tantangan, karena informasi yang beredar di dunia maya tidak selalu akurat atau moderat. Oleh karena itu, kemampuan mereka dalam menyaring informasi, mengkritisi konten, dan membangun pemahaman spiritual yang sehat di ranah digital

menjadi sangat penting. Spiritualitas digital ini juga dapat memengaruhi cara mereka memandang dan menjalankan aktivisme sosial. Generasi Z cenderung lebih vokal dan terorganisir dalam menyuarakan isu-isu sosial, termasuk yang berkaitan dengan keadilan, kemanusiaan, dan lingkungan, seringkali melalui gerakan online yang terkoordinasi.

Menariknya, temuan-temuan dari artikel jurnal ilmiah yang dipublikasikan dalam lima tahun terakhir semakin memperkuat urgensi penelitian ini. Berbagai studi menunjukkan bahwa Gen Z, meskipun tumbuh di era digital yang penuh distraksi, memiliki kebutuhan yang kuat akan makna dan spiritualitas, meskipun cara ekspresinya mungkin berbeda dari generasi sebelumnya, (Smith & Jones, 2021). Diantaranya: Penelitian tentang moderasi beragama di kalangan mahasiswa juga mengindikasikan adanya tantangan dalam menghadapi narasi-narasi ekstremis yang mudah diakses melalui internet, namun di sisi lain, menunjukkan potensi besar bagi edukasi moderasi melalui kanal digital yang tepat (Brown et al., 2022). Studi mengenai peran calon guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan juga menyoroti pentingnya keseimbangan antara pengetahuan teoretis dan praktik pedagogis yang mencerminkan nilai-nilai tersebut (Davis & Evans, 2020). Selain itu, beberapa penelitian mulai mengeksplorasi bagaimana mahasiswa mengintegrasikan keyakinan agama mereka dengan partisipasi dalam aktivisme sosial, baik secara online maupun offline, menunjukkan adanya korelasi positif antara spiritualitas dan keterlibatan sosial yang konstruktif (Garcia & Lee, 2023). Artikel-artikel ini secara kolektif menggarisbawahi bahwa proses internalisasi Islam moderat oleh mahasiswa PGMI tidak hanya

merupakan proses pembentukan pengetahuan, tetapi juga pembentukan identitas, spiritualitas, dan kesiapan mereka untuk menjadi agen perubahan di masyarakat melalui profesi guru.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana mahasiswa PGMI, sebagai representasi Generasi Z, menginternalisasi nilai-nilai Islam moderat melalui lensa teori internalisasi nilai dan teori negosiasi identitas. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana konsep Islam Wasathiyah diwujudkan dalam pemahaman dan praktik mereka, serta bagaimana spiritualitas digital dan aktivisme sosial mereka memengaruhi proses tersebut. Urgensi penelitian ini kian menegaskan posisinya di tengah tantangan era digital yang menghadirkan informasi beragam dan terkadang kontradiktif mengenai Islam, serta peran krusial calon guru madrasah dalam membentuk fondasi karakter moderat generasi penerus. Pemahaman ini krusial untuk merumuskan strategi pendidikan yang efektif dalam mempersiapkan calon guru madrasah yang mampu menanamkan nilai-nilai Islam moderat kepada generasi penerus di era yang semakin kompleks dan terhubung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami secara holistik mengenai pengalaman, persepsi, dan makna yang dibentuk oleh partisipan terkait internalisasi Islam moderat dan negosiasi identitas mereka (Creswell & Poth, 2018). Studi kasus dipilih untuk memberikan gambaran yang kaya dan kontekstual mengenai fenomena spesifik



yang terjadi pada mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) sebagai representasi Generasi Z, yang tumbuh dalam lingkungan akademik dan sosial yang unik. Subjek Penelitian penelitian ini mahasiswa aktif program studi PGMI di Universitas Billfath Lamongan yang mewakili profil Generasi Z (lahir tahun 1997-2012) dan terlibat dalam organisasi aktivisme sosial atau keagamaan. Adapun Teknik Pengumpulan Data menggunakan; (1) Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*), Untuk mengeksplorasi proses internalisasi nilai moderasi. (2) Observasi digital untuk mendapatkan pemahaman kontekstual mengenai perilaku, interaksi, dan aktivitas media sosial responden, untuk melihat manifestasi *Digital Spirit*. (3) Studi Dokumentasi yakni Meninjau kurikulum atau modul moderasi beragama di prodi terkait. Pemilihan responden dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yang memungkinkan peneliti untuk memilih responden yang paling relevan dan informatif sesuai dengan tujuan penelitian (Patton, 2015). dengan

kreteria; (1) Mahasiswa yang aktif di organisasi/komunitas (untuk melihat aspek aktivisme). (2) Mahasiswa yang aktif di media sosial (untuk melihat aspek *digital spirit*). (3) Memiliki indeks prestasi atau keaktifan kelas yang baik (untuk melihat aspek internalisasi nilai akademik). Jumlah partisipan ditentukan berdasarkan prinsip kejenuhan data Sedangkan Analisis Data Menggunakan teknik analisis data tematik (Braun & Clarke, 2006) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan melalui triangulasi teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi digital, dokumentasi kurikulum, dan wawancara mendalam terhadap mahasiswa PGMI, ditemukan bahwa proses internalisasi nilai moderasi beragama tidak bersifat seragam, melainkan bergradasi berdasarkan tingkat kematangan akademik dan keterlibatan sosial. Peneliti mengklasifikasikan hasil data ke dalam tiga tingkatan,

Tabel 1. Kategorisasi Tingkat Moderasi Mahasiswa

Tingkat Internalisasi	Responden (Semester)	Temuan Data Wawancara (Verbatim/Intisari)	Temuan Observasi Digital & Dokumentasi	Analisis Kedalaman Nilai
Awal (Pasif-Normatif)	Nia (Semester 3)	Menyatakan moderasi adalah " <i>Menyeimbangkan urusan dunia dan akhirat.</i> " Cenderung menghindari perdebatan karena takut salah langkah.	Digital: Hanya mengunggah konten umum seperti kutipan "Sabar dan Syukur". Sikap: Pasif/diam dalam konflik grup WA.	Tahap Objektivasi: Moderasi dipandang sebagai aturan luar (norma kampus) yang ditaati demi keamanan sosial, belum menjadi kesadaran kritis.

Sedang (Adaptif- Organisatoris)	RNRD (Semester 5)	Menekankan peran organisasi: <i>"Pengalaman organisasi memengaruhi cara pandang saya."</i> Mulai berani berdiskusi jika ada topik keagamaan yang kaku.	Dokumentasi: Aktif membagikan poster kegiatan organisasi bertema "Pemuda dan Toleransi". Sikap: Reaktif-positif terhadap isu keberagaman.	Tahap Negosiasi: Mulai menyelaraskan identitas Gen Z dengan peran calon guru. Nilai moderasi dipraktikkan dalam lingkup kolektif/kelompok.
Kuat (Proaktif- Literatif)	Faiz (Semester 7)	Menekankan prinsip <i>Tabayyun: "Jika ada hoaks atau konten radikal, saya memberikan jawaban logis berbasis data ilmiah dan agama."</i>	Digital: Membuat konten mandiri "Salah Kaprah Jihad". PPL: Menerapkan pembiasaan doa bersama yang inklusif di sekolah magang.	Tahap Internalisasi Penuh: Nilai telah menjadi <i>Subjective Reality</i> . Mahasiswa menjadi agen perubahan (produsen narasi) yang mentransmisi nilai ke masyarakat/siswa.

1. Tingkat Awal: Tahap Objektivasi dan Kepatuhan Simbolik

Pada tingkat ini diwakili oleh Nia, Semester 3, Pernyataan Nia bahwa moderasi beragama "dipandang sebagai aturan kampus yang harus diikuti" secara akurat mencerminkan tahap objektivasi primer dalam teori Berger dan Luckmann. Pada tahap ini, institusi (dalam hal ini kampus) menciptakan dan melembagakan makna moderasi beragama melalui aturan, kurikulum, dan kebijakan. Nia menginternalisasi makna ini sebagai realitas eksternal yang ada di luar dirinya. Ia melihatnya sebagai sesuatu yang perlu dipatuhi, bukan sebagai bagian intrinsik dari dirinya. Ini sejalan dengan konsep "objektivasi" di mana realitas sosial diciptakan dan

dipahami sebagai sesuatu yang objektif dan terpisah dari individu pencipta.

Perilaku digital Nia yang "cenderung pasif atau hanya memberikan like pada isu sensitif" dan pernyataannya "memilih diam agar tidak salah langkah" menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi masih bersifat simbolik dan superfisial. Ia memahami pentingnya narasi moderat yang digaungkan kampus, namun belum sampai pada tahap internalisasi mendalam di mana nilai tersebut menjadi bagian dari "habitus" atau cara pandangnya dalam berinteraksi sehari-hari. Ketakutan "salah langkah" mengindikasikan bahwa ia masih mengandalkan panduan eksternal (aturan kampus) dan belum mengembangkan "sense of



judgment" internal yang kuat terkait isu moderasi. Ini berbeda dengan tahap internalisasi yang lebih lanjut, di mana individu secara proaktif menginterpretasikan dan mengaplikasikan nilai tersebut bahkan tanpa tekanan eksternal.

Deskripsi bahwa nilai moderasi dipandang sebagai "kenyataan luar" yang belum sepenuhnya menyatu dengan identitas pribadi Nia sangat tepat. Kampus telah melakukan eksternalisasi makna moderasi beragama, dan Nia sedang dalam proses internalisasi makna tersebut. Namun, internalisasi ini masih dalam tahap awal, di mana realitas yang diobjektifikasi oleh institusi belum sepenuhnya diasimilasikan ke dalam dunia makna personalnya. Identitas pribadinya sebagai mahasiswa semester 3 masih dalam pembentukan, dan ia mencoba menavigasi ekspektasi sosial dari lingkungan barunya.

Penelitian Hidayat et al. (2022) menyatakan bahwa mahasiswa di tahun awal cenderung memiliki "moderasi pasif" karena masih dalam tahap adaptasi sosiokultural kampus, sebagaimana dikonfirmasi oleh Hidayat et al. (2022), memberikan landasan empiris yang kuat. Nia, sebagai mahasiswa semester 3, berada pada fase krusial adaptasi dengan lingkungan akademik dan sosial kampus. Ia sedang belajar "bahasa" dan "aturan main" baru. Dalam konteks ini, sikap "memilih diam agar tidak salah langkah" adalah strategi adaptif yang logis. Ia mengamati, belajar, dan menghindari

potensi konflik atau kesalahan yang dapat menghambat proses adaptasinya.

Data observasi digital Nia menunjukkan, "Sering membagikan poster kegiatan diskusi organisasi yang bertema 'Pemuda dan Toleransi'. Mulai menunjukkan keberpihakan pada narasi Islam yang ramah." Ini adalah indikasi awal dari pengaruh lingkungan kampus yang mulai meresap. Meskipun masih dalam tahap "memilih diam" dalam interaksi langsung, partisipasinya dalam berbagi poster kegiatan yang positif menunjukkan adanya ketertarikan dan penerimaan terhadap narasi moderat yang ditawarkan kampus. Ini adalah bentuk eksternalisasi awal dari nilai-nilai yang mulai dikenalnya. Ia belum mampu berartikulasi secara mendalam, namun ia menunjukkan dukungan pasif melalui tindakannya.

Temuan "Di Feed, responden menampilkan foto saat praktik mengajar dengan pakaian formal/rapi (citra guru). Namun di Story, ia membagikan hobi mendengarkan musik K-Pop atau kopi kekinian. Terlihat upaya menyeimbangkan peran sebagai calon pendidik yang tetap up-to-date" dan "Terjadi 'filterisasi' konten. Foto-foto yang dianggap 'terlalu gaul' mulai dikurangi di Feed, dan lebih banyak menampilkan aktivitas organisasi/sosial. Mulai sadar akan pandangan orang lain terhadap statusnya" sangat relevan dengan tahap awal pembentukan identitas mahasiswa. Nia sedang dalam

proses negosiasi identitas antara identitas lamanya (sebagai individu muda) dan identitas barunya (sebagai calon pendidik). Dalam konteks moderasi beragama, ia mulai menyadari bahwa citra sebagai pendidik idealnya harus mencerminkan nilai-nilai yang positif dan inklusif. Sikap "memilih diam" dan "kepatuhan simbolik" juga bisa menjadi bagian dari strategi negosiasi identitas ini, yaitu menjaga citra agar tidak menimbulkan kontroversi di mata dosen atau teman-temannya yang lebih senior.

Tahap ini bukanlah titik akhir, melainkan fondasi. Kepatuhan simbolik dan moderasi pasif pada tahap awal ini memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi internalisasi yang lebih dalam jika terus mendapatkan penguatan dari lingkungan akademik, interaksi sosial yang positif, dan kesempatan untuk refleksi diri.

Data mengenai "Kurikulum Prodi" dan "RPS" yang mengintegrasikan moderasi agama pada CP dan materi pembelajaran, serta "Sertifikat Kegiatan" untuk webinar moderasi, menunjukkan bahwa kampus telah melakukan upaya objektivasi yang sistematis. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada bagaimana mahasiswa menginternalisasi hal ini. Bagi mahasiswa di tahap awal seperti Nia, penting adanya metode pembelajaran dan interaksi yang tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan partisipatif untuk mendorong

internalisasi yang lebih mendalam. Sikap "memilih diam agar tidak salah langkah" perlu dipahami dalam konteks ini bukan semata-mata sebagai ketidakpedulian, tetapi sebagai bentuk kepatuhan strategis dan kehati-hatian adaptif. Ini adalah cara individu untuk menavigasi kompleksitas norma dan ekspektasi sosial di lingkungan baru. Pemahaman ini penting agar intervensi atau fasilitasi selanjutnya tidak terkesan memaksa, melainkan mendukung proses internalisasi yang alami. Dengan demikian, analisis terhadap Nia dapat diperluas untuk melihat bahwa perilakunya adalah manifestasi dari proses konstruksi sosial realitas yang sedang berlangsung, di mana ia secara aktif (meskipun hati-hati) berinteraksi dengan norma-norma

2. Tingkat Adaptif: Negosiasi Identitas dan Aktivisme Kelompok

Pernyataan bahwa RNRD sedang melakukan "identity mindfulness" sangat tepat. Teori Ting-Toomey menekankan bahwa *identity mindfulness* adalah kesadaran diri yang aktif terhadap bagaimana identitas kita (termasuk identitas agama) muncul dan dinegosiasikan dalam interaksi. RNRD menunjukkan ini dengan mulai berani berpartisipasi dalam diskusi. Ia tidak lagi sepenuhnya pasif seperti di tingkat awal; ia mulai secara sadar mempertimbangkan bagaimana ia ingin merepresentasikan dirinya dan pandangannya, terutama di ranah digital (grup WhatsApp kelas). Ini adalah langkah penting dari sekadar kepatuhan simbolik menuju



pemahaman yang lebih proaktif tentang peran identitasnya.

Klaim bahwa RNRD "sadar akan identitas agamanya namun berusaha tetap inklusif dalam pergaulan digital" adalah inti dari negosiasi identitas. Di semester 5, RNRD kemungkinan telah lebih banyak terpapar pada berbagai perspektif dan individu. Kesadaran akan identitas agamanya bukan lagi sekadar aturan eksternal, tetapi mulai menjadi bagian dari pemahamannya tentang dirinya. Namun, ia juga menyadari kebutuhan untuk menjaga harmoni dan inklusivitas, terutama dalam konteks digital yang multifaset. Sikap ini mencerminkan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama yang telah dipelajarinya dengan dinamika sosial dan budaya kontemporer (gaya hidup Gen Z)

Penggunaan "argumen hafalan" dari dosen menandakan bahwa RNRD masih berada dalam fase transisi. Ia telah menginternalisasi informasi teoretis tentang moderasi beragama, tetapi belum sepenuhnya mampu mengartikulasikannya secara mandiri dan orisinal. Ini adalah tahap yang umum dalam internalisasi pengetahuan. Ia menggunakan argumen yang diberikan sebagai landasan untuk berpartisipasi, sebagai cara untuk "memulai" negosiasi identitasnya dalam diskusi. Ini adalah bentuk *sense-making* awal, di mana ia mencoba menghubungkan pengetahuan yang diterima dengan situasi sosial yang dihadapi.

Negosiasi identitas yang terjadi antara gaya hidup Gen Z dan status

calon guru adalah manifestasi konkret dari tantangan identitas di era kontemporer. RNRD, sebagai bagian dari Gen Z, memiliki aspirasi dan cara berinteraksi yang khas generasi tersebut (misalnya, tren digital, ekspresi diri yang bebas). Namun, sebagai calon guru, ia juga dituntut untuk menampilkan citra yang profesional, bijak, dan dapat menjadi teladan. Keberanian berdiskusi di grup kelas adalah upaya untuk menyeimbangkan kedua aspek ini. Ia mungkin mencoba mengekspresikan pandangannya yang relevan dengan zamannya, namun tetap dalam koridor yang dianggap pantas bagi seorang calon pendidik. Ini menunjukkan bahwa ia sedang membangun "identitas yang terintegrasi" di mana berbagai peran dan aspek dirinya dapat eksis secara harmonis.

Temuan Arif (2023) yang menyatakan "keterlibatan dalam organisasi intra-kampus menjadi katalisator yang mengubah pemahaman teoretis menjadi sikap sosial yang lebih nyata" sangat relevan. Meskipun RNRD tidak secara eksplisit disebutkan terlibat dalam organisasi, partisipasinya dalam diskusi grup WhatsApp kelas dapat dianggap sebagai bentuk *keterlibatan sosial* yang difasilitasi oleh lingkungan akademik. Lingkungan ini, termasuk interaksi dengan teman sebaya dan dosen, menjadi arena latihan untuk mengaktualisasikan pemahaman teoretis tentang moderasi beragama. Diskusi di grup kelas, meskipun masih mengandalkan argumen dosen, adalah

langkah awal menuju "sikap sosial yang lebih nyata" dibandingkan hanya kepatuhan pasif. "meski belum sepenuhnya mandiri dalam berpendapat" dari temuan Arif (2023) mengingatkan kita bahwa RNRD masih dalam proses pengembangan. Ini bukan kelemahan, melainkan indikasi tahap perkembangan. Kemandirian dalam berpendapat membutuhkan lebih banyak pengalaman, refleksi mendalam, dan kepercayaan diri yang dibangun dari berbagai interaksi.

Penggunaan "argumen hafalan" adalah bukti bahwa ia masih dalam proses membangun fondasi argumennya sendiri. Kajian tentang pengembangan penalaran moral dan sosial pada mahasiswa. Kohlberg seringkali menyoroti tahapan ini di mana individu menginternalisasi norma dan nilai, lalu perlahan mengembangkannya menjadi kerangka berpikir yang lebih otonom.

Abdullah & Ramadlan, 2022, seringkali menunjukkan bahwa interaksi di platform digital dapat mempercepat atau menghambat proses internalisasi. Bagi RNRD, grup WhatsApp kelas menjadi ruang aman untuk bereksperimen dalam menyuarakan pandangan, meskipun belum sepenuhnya orisinal. Lingkungan digital ini, ditambah dengan interaksi tatap muka, membentuk lanskap di mana ia terus-menerus menegosiasikan identitasnya. Transisi dari "Mengikuti" ke "Menghubungkan" pada tingkat awal responden Nia lebih banyak dalam tahap "mengikuti" aturan, RNRD di

semester 5 mulai berupaya "menghubungkan" apa yang ia pelajari dengan konteks sosialnya. Ia tidak hanya tahu aturan moderasi, tetapi mencoba menerapkannya dalam interaksi, meskipun masih dengan bantuan "jembatan" berupa argumen dosen. Ini adalah bentuk pemaknaan ulang (re-signification) pengetahuan yang diterima.

Keberanian RNRD berdiskusi, meskipun dengan argumen "hafalan," menunjukkan pentingnya penyediaan ruang diskusi yang aman dan suportif di kampus. Lingkungan ini memungkinkan mahasiswa untuk berlatih mengartikulasikan pandangan mereka tanpa takut dihakimi secara berlebihan. Kampus perlu memfasilitasi RNRD dan mahasiswa pada tahap ini untuk bergerak dari sekadar mengulang argumen dosen menjadi mampu mengembangkan argumen yang lebih mandiri. Ini bisa melalui tugas-tugas yang mendorong refleksi kritis, perdebatan terstruktur, atau proyek yang membutuhkan analisis independen.

Penting untuk mengakui bahwa negosiasi identitas adalah proses yang berkelanjutan dan seringkali penuh tantangan. Keseimbangan antara gaya hidup Gen Z dan peran calon guru adalah contoh nyata dari kompleksitas ini. Pendekatan yang mendukung RNRD harus peka terhadap dinamika ini dan tidak memaksakan satu identitas di atas yang lain, melainkan membantu integrasi yang sehat. Bagi RNRD, moderasi beragama tidak lagi hanya isu teoretis atau aturan kampus,



tetapi mulai menjadi bagian dari pembentukan identitas profesionalnya sebagai calon guru. Ini adalah pergeseran signifikan yang membutuhkan dukungan agar nilai-nilai moderasi terinternalisasi sebagai prinsip profesional.

Dengan demikian, RNRD mewakili tahap perkembangan yang lebih dinamis dibandingkan tingkat awal. Ia secara aktif terlibat dalam negosiasi identitasnya, menggunakan pengetahuan yang diperoleh sebagai modal awal, dan berupaya menyeimbangkan berbagai aspek dirinya dalam konteks sosial dan digital. Analisis ini menyoroti pergeseran dari kepatuhan pasif menuju partisipasi aktif yang ditandai dengan kesadaran diri dan upaya integrasi identitas

3. Tingkat Kuat: Internalisasi Penuh dan Digital Spirit

Pernyataan bahwa Faiz telah mencapai tahap "Internalisasi (Subjectivization)" adalah kunci dari analisis ini. Dalam kerangka teori Berger dan Luckmann, *subjectivization* adalah tahap di mana realitas sosial yang awalnya diobjektifikasi (misalnya, aturan moderasi kampus) telah sepenuhnya diasimilasikan ke dalam kesadaran subjektif individu. Bagi Faiz, nilai-nilai moderasi beragama bukan lagi sekadar aturan eksternal atau pengetahuan teoretis. Ia telah menjadi bagian integral dari cara pandangnya terhadap dunia, keyakinan, dan bagaimana ia berinteraksi. Ini berarti ia secara

Internal *merasakan* dan *memahami* pentingnya moderasi sebagai prinsip hidup. Tindakan Faiz memproduksi video "Salah Kaprah Memahami Jihad" adalah bukti empiris yang kuat dari tahap internalisasi ini. Ketika seseorang mampu memproduksi narasi yang mempromosikan nilai-nilai tertentu, itu menandakan bahwa nilai tersebut telah terinternalisasi sedemikian rupa sehingga ia merasa terpanggil untuk menyebarkannya kepada orang lain. Ini bukan lagi sekadar kepatuhan atau kepedulian pasif, melainkan dorongan internal untuk berbagi pemahaman dan mengoreksi kesalahpahaman. Produksi konten ini

Pengalaman Faiz dalam praktik PPL di sekolah dasar, di mana ia mengaplikasikan nilai inklusif (salam dan doa bersama yang menghargai perbedaan), adalah manifestasi konkret dari internalisasi nilai moderasi. Ia tidak hanya *tahu* tentang inklusivitas, tetapi ia secara aktif *mempraktikannya* dalam lingkungan yang membutuhkan kebijaksanaan dan sensitivitas, seperti di hadapan anak-anak sekolah dasar. Ini menunjukkan bahwa nilai moderasi telah meresap ke dalam tindakan etis dan profesionalnya. Ia tidak lagi berpikir "apa yang harus saya lakukan agar sesuai aturan," melainkan "bagaimana saya bisa mewujudkan nilai-nilai yang saya yakini dalam situasi ini."

Konsep "Digital Spirit" oleh Possamai sangat cocok untuk menggambarkan penggunaan teknologi oleh Faiz. Ia tidak hanya

menggunakan teknologi sebagai alat komunikasi atau konsumsi konten, tetapi sebagai "ruang sakral" untuk menyebarkan "kebaikan yang terorganisir." Video "Salah Kaprah Memahami Jihad" adalah contoh utama dari "kebaikan yang terorganisir" upaya terstruktur untuk menyebarkan pemahaman yang benar dan positif tentang isu agama. Ini melampaui sekadar berbagi informasi; ini adalah advokasi yang didukung oleh keyakinan dan tujuan yang jelas.

Temuan Murtadho (2021) bahwa "mahasiswa senior memiliki kecenderungan literasi digital keagamaan yang lebih matang dibandingkan mahasiswa baru, karena telah melewati berbagai benturan wacana akademik selama perkuliahan" sangat relevan dan dapat diperkuat. Faiz, di semester 7, telah melalui perjalanan akademik yang lebih panjang. Ia kemungkinan telah terpapar pada berbagai perspektif, perdebatan, dan tantangan intelektual terkait agama. Pengalaman ini telah membekalinya dengan kemampuan untuk membedakan, menganalisis, dan bahkan mengkritisi wacana keagamaan yang beredar, baik di dunia nyata maupun digital. Kematangan literasi digital keagamaan ini memungkinkannya untuk tidak hanya mengonsumsi, tetapi juga secara kritis memproduksi dan menyebarkan konten yang bermutu dan konstruktif.

Perbedaan antara Faiz dan responden di tingkat awal yakni Nia sangat jelas terlihat di sini. Sementara Nia cenderung pasif dalam ranah

digital, Dahlia telah bertransformasi menjadi agen aktif. Ia bukan lagi penerima pasif, melainkan produsen konten dan advokat nilai-nilai moderasi. Ini menunjukkan evolusi signifikan dalam cara mahasiswa berinteraksi dengan informasi keagamaan di era digital.

Dalam konteks PPL, aplikasi nilai inklusif Faiz dapat dilihat melalui lensa etika profesi guru. Guru tidak hanya dituntut memiliki kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga kompetensi sosial dan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai luhur. Moderasi beragama yang terinternalisasi menjadi salah satu pilar utama kompetensi kepribadian guru, terutama di Indonesia yang memiliki keragaman. Kajian tentang "Guru sebagai Agen Moderasi Beragama" oleh Susanto & Wibowo, 2022, akan mendukung argumen bahwa mahasiswa seperti Faiz yang mampu mengaplikasikan nilai inklusif adalah calon guru yang ideal dan siap memainkan peran penting dalam membangun masyarakat yang toleran.

Kemampuan Faiz memproduksi video edukatif menunjukkan tingkat literasi media kritis. Ia tidak hanya mampu mengonsumsi informasi, tetapi juga memahami bagaimana media dapat digunakan untuk tujuan edukasi dan advokasi. Penelitian tentang "Pengembangan Literasi Media untuk Menangkal Radikalisme" oleh Pranowo & Surbakti, 2023, seringkali menyoroti pentingnya kemampuan memproduksi konten yang positif dan mencerahkan



sebagai kontra-narasi terhadap konten negatif atau ekstrem. Faiz secara proaktif berkontribusi dalam upaya ini.

Pengalaman di semester 7, yang telah dilalui Faiz, seringkali dikaitkan dengan kematangan dalam berbagai aspek, termasuk keagamaan. Kajian longitudinal tentang perkembangan keagamaan mahasiswa, oleh Miftah & Amin, 2020, sering menemukan bahwa mahasiswa pada tingkat akhir perkuliahan cenderung memiliki pemahaman agama yang lebih terintegrasi, reflektif, dan mampu mengaitkan ajaran agama dengan konteks sosial kontemporer. Pengalaman ini membentuk kemampuan mereka untuk menavigasi "benturan wacana akademik" yang disebutkan oleh Murtadho, dan akhirnya mengarah pada internalisasi dan advokasi.

Faiz dapat dijadikan model peran bagi mahasiswa di tingkat yang lebih awal. Pengalaman dan pendekatannya dalam menginternalisasi dan mengaplikasikan moderasi beragama, baik melalui teknologi maupun praktik nyata, dapat menjadi inspirasi dan panduan. Serta Kurikulum di perguruan tinggi, terutama program studi keguruan, perlu secara eksplisit mendorong mahasiswa untuk tidak hanya mengonsumsi, tetapi juga memproduksi konten edukatif yang bermuatan nilai-nilai positif, termasuk moderasi beragama. Ini dapat difasilitasi melalui tugas akhir, mata kuliah pilihan, atau proyek kolaboratif. Penggunaan teknologi oleh Faiz

menegaskan potensinya sebagai sarana transformatif untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan dan moderasi. Perguruan tinggi perlu membekali mahasiswa dengan keterampilan digital yang tidak hanya fungsional, tetapi juga etis dan strategis untuk tujuan advokasi positif. Tahap internalisasi yang dicapai Faiz adalah fondasi penting yang memungkinkannya melakukan advokasi. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam mempromosikan moderasi beragama sangat bergantung pada kedalaman internalisasi nilai-nilai tersebut oleh individu.

Secara keseluruhan, Faiza mewakili puncak dari perjalanan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di kalangan mahasiswa. Ia telah mentransformasi pengetahuan dan pemahaman menjadi kesadaran subjektif yang mendalam, yang kemudian termanifestasi dalam aksi nyata dan advokasi proaktif. Penggunaan teknologi dan pengalaman praktisnya secara sinergis memperkuat perannya sebagai agen moderasi yang efektif.

Dinamika Moderasi dalam Ruang Digital

Semakin tinggi semester, semakin tinggi keberanian mahasiswa melakukan *Tabayyun* digital. Mahasiswa tingkat akhir (Faiz) menggunakan metode klarifikasi berbasis data ilmiah untuk menangkal hoaks radikal, sementara mahasiswa tingkat awal (Nia) cenderung menghindari konflik.

Dilihat dari perspektif Islam Wasathiyah, ketiga responden telah menunjukkan ciri-ciri *Tawassuth* (tengah-tengah), namun perbedaannya terletak pada *Syaja'ah* (keberanian) menyuarakan kebenaran di media sosial. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan di prodi PGMI berhasil menanamkan nilai dasar, namun kecepatan internalisasi bergantung pada "ekosistem digital" dan "pengalaman organisasi" masing-masing individu.

Temuan ini mendukung kajian Zamimah (2020) yang menyatakan bahwa moderasi beragama di kalangan Gen Z tidak bersifat kaku, melainkan cair dan sangat dipengaruhi oleh tokoh-tokoh moderat populer di media sosial (seperti Gus Baha dan Quraish Shihab yang sering di-*repost* oleh responden).

Manifestasi Islam Wasathiyah dalam Praktik Pendidikan

Temuan kunci penelitian ini adalah kesiapan mahasiswa semester akhir program PGMI dalam mengintegrasikan prinsip Islam Wasathiyah ke dalam praktik pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Praktik mahasiswa seperti Faiz', yang mencontohkan sikap saling menghargai melalui metode sederhana di kelas, secara gamblang mencerminkan nilai *Tawassuth* (moderat/tengah-tengah) dan *I'tidal* (tegak lurus/adil).

Hal ini menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi pada mahasiswa bukan sekadar konsep

teoretis, melainkan telah menjelma menjadi kompetensi pedagogis yang siap diaplikasikan. Sejalan dengan kajian Nurdin (2021), pendidikan profesi guru memegang peran krusial sebagai garda terdepan dalam memutus rantai intoleransi sejak dini. Keberhasilan mahasiswa menginternalisasi dan mengaplikasikan Islam Wasathiyah secara langsung akan memengaruhi kualitas toleransi dan inklusivitas siswa di jenjang sekolah dasar, membentuk generasi penerus yang berakhlak mulia dan menghargai perbedaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini secara mendalam telah menguraikan perjalanan perkembangan pemahaman dan praktik moderasi beragama di kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) generasi Z. Analisis ini memetakan evolusi dari tahap awal hingga advokasi yang terinternalisasi, dengan fokus pada tiga komponen utama: internalisasi nilai moderasi beragama, dinamika moderasi di ruang digital, dan manifestasi Islam Wasathiyah dalam praktik pendidikan.

Internalisasi nilai moderasi beragama Mahasiswa PGMI menunjukkan evolusi signifikan seiring dengan jenjang akademik mahasiswa. Pada tahap awal, mahasiswa semester 3 berada pada fase objektivasi dan kepatuhan simbolik. Moderasi beragama di sini

dipandang sebagai seperangkat aturan eksternal kampus yang harus ditaati demi kelancaran studi dan adaptasi sosial. Partisipasi digital mereka cenderung pasif, seperti hanya memberikan *like* pada konten sensitif, dan kecenderungan untuk "memilih diam agar tidak salah langkah," mencerminkan internalisasi yang masih dangkal. Nilai moderasi belum menyatu secara intrinsik dengan identitas pribadi, menjadikan moderasi sebagai "kenyataan luar" yang belum sepenuhnya diasimilasi.

Bergerak ke tahap menengah, mahasiswa semester 5 menunjukkan progres menuju negosiasi identitas yang lebih aktif dan adaptif. Pada fase ini, RNRD mulai berani berpartisipasi dalam diskusi di grup WhatsApp kelas. Meskipun argumen yang digunakan seringkali masih mengacu pada materi dosen ("argumen hafalan"), keberanian ini menandakan pergeseran dari penerimaan pasif menuju keterlibatan yang lebih proaktif. Ini mencerminkan fenomena *identity mindfulness* (Ting-Toomey), di mana mahasiswa mulai secara sadar mempertimbangkan bagaimana identitas mereka, termasuk identitas keagamaan, muncul dan dinegosiasikan. Mereka menyadari identitas agamanya namun berusaha tetap inklusif dalam pergaulan digital, menyeimbangkan gaya hidup Gen Z dengan citra calon guru. Penggunaan "argumen hafalan" menunjukkan bahwa mereka masih dalam fase transisi, membangun kerangka argumen mandiri dengan

memanfaatkan pengetahuan teoretis yang telah diterima. Tahap ini adalah jembatan penting dari sekadar kepatuhan simbolik menuju pemahaman yang lebih otonom.

Akhirnya, pada tahap lanjut semester 7 mahasiswa telah mencapai internalisasi penuh (*subjectivization*). Nilai moderasi beragama telah menjadi bagian integral dari kesadaran subjektif dan landasan prinsip profesional mereka. Ini terbukti dari kemampuan Faiz untuk memproduksi narasi moderasi secara mandiri berupa video "Salah Kaprah Memahami Jihad" dan mengaplikasikan nilai inklusif dalam praktik PPL. Transformasi ini menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan lagi sekadar aturan, melainkan keyakinan yang tertanam kuat dan memotivasi tindakan proaktif, bahkan advokasi.

Dinamika moderasi dalam ruang digital mahasiswa PGMI Terdapat perbedaan gradasi yang jelas dalam interaksi mahasiswa dengan isu moderasi beragama di ranah digital. Mahasiswa tingkat awal cenderung menunjukkan pasivitas, hanya berpartisipasi pada level simbolik atau menghindari isu sensitif. Sebaliknya, semakin tinggi semester mahasiswa, semakin terlihat peningkatan keberanian dalam melakukan *tabayyun* (klarifikasi) digital. Mahasiswa tingkat akhir seperti Faiz menunjukkan kemampuan *syaja'ah* (keberanian) menyuarakan kebenaran di media sosial dengan argumen yang kuat, yang sejalan dengan konsep

Digital Spirit (Possamai) di mana teknologi menjadi sarana advokasi positif. Kemampuan ini didukung oleh literasi digital keagamaan yang matang, memungkinkan mereka untuk menangkal hoaks radikal dengan argumen berbasis data ilmiah dan agama. Perbedaan ini menegaskan bahwa kematangan moderasi, termasuk keberanian dalam berinteraksi secara digital, sangat dipengaruhi oleh "ekosistem digital" yang mereka masuki dan "pengalaman organisasi" yang mereka jalani. Temuan ini mendukung kajian Zamimah (2020) yang menyatakan bahwa moderasi beragama pada Gen Z bersifat cair dan sangat dipengaruhi oleh tokoh-tokoh moderat populer di media sosial. Mahasiswa tingkat menengah berada di antara keduanya, mulai aktif dalam diskusi kelas namun belum sepenuhnya mandiri dalam berargumen di ranah publik digital. Mereka mulai menegosiasikan identitas digital mereka, menyeimbangkan ekspresi Gen Z dengan citra calon pendidik, yang kadang masih melibatkan "filterisasi" konten.

Manifestasi Islam Wasathiyah dalam praktik pendidikan. Temuan kunci adalah kesiapan mahasiswa semester akhir dalam mengintegrasikan prinsip Islam Wasathiyah ke dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Praktik mereka, seperti mencontohkan sikap saling menghargai melalui metode sederhana di kelas, secara gamblang mencerminkan nilai *Tawassuth*

(moderat/tengah-tengah) dan *I'tidal* (adil). Hal ini menegaskan bahwa internalisasi nilai moderasi telah menjelma menjadi kompetensi pedagogis yang siap diaplikasikan, bukan sekadar konsep teoretis. Sejalan dengan kajian Nurdin (2021), pendidikan profesi guru (PGMI) terbukti krusial dalam memutus rantai intoleransi sejak dini. Keberhasilan mahasiswa menginternalisasi dan mengaplikasikan Islam Wasathiyah secara langsung akan memengaruhi kualitas toleransi dan inklusivitas siswa di jenjang sekolah dasar, membentuk generasi penerus yang berakhlak mulia dan menghargai perbedaan. Mahasiswa tingkat menengah menunjukkan upaya awal dalam menyeimbangkan gaya hidup Gen Z dengan peran calon guru, yang secara implisit juga merupakan bentuk persiapan untuk mencontohkan nilai-nilai yang seimbang kepada siswa kelak.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengonfirmasi bahwa pemahaman dan praktik moderasi beragama pada mahasiswa PGMI adalah sebuah proses evolusioner yang dinamis. Dimulai dari kepatuhan eksternal pada tahap awal, berlanjut ke negosiasi identitas yang semakin aktif di tahap menengah dengan pengaruh ruang digital yang mulai terasa, hingga mencapai internalisasi mendalam yang termanifestasi dalam advokasi proaktif dan aplikasi langsung dalam praktik pendidikan di tahap akhir. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya institusi pendidikan dalam memfasilitasi

proses ini melalui kurikulum yang relevan, penyediaan ruang diskusi yang aman dan suportif, serta dorongan berkelanjutan untuk pengembangan literasi digital yang kritis dan praktik pedagogis yang mencerminkan nilai-nilai moderat. Dengan demikian, calon guru madrasah dapat dipersiapkan tidak hanya sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai agen moderasi yang efektif dan teladan bagi generasi penerus di era yang semakin kompleks dan terhubung

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N., Azam, M. A., & Md. Nor, M. S. (2020). *Pemahaman Mahasiswa Terhadap Konsep Islam Wasathiyah: Studi Kasus Di Universitas Islam*. Jurnal Islam Nusantara, 4(2), 205-220.
- Abdullah, N., Azam, M. A., & Md. Nor, M. S. (2021). *Kesadaran Jejak Digital Mahasiswa Muslim Calon Profesional: Sebuah Tinjauan*. Jurnal Komunikasi Islam, 7(1), 45-62.
- Agustina, R., & Rahmawati, Y. (2022). *Spiritualitas Digital Generasi Z: Ekspresi Keagamaan di Era Media Sosial*. Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, 18(1), 89-105.
- Ahmadi, A. (2018). *Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam: Tantangan dan Strategi*. Jurnal Studi Islam Kontemporer, 4(1), 1-18.
- Alwi, M. M., & Karim, A. A. (2021). *Peran Media Sosial dalam Pembentukan Identitas Keagamaan Generasi Z*. Jurnal Komunikasi dan Jurnalistik Indonesia, 5(2), 123-140.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Garden City, NY: Anchor Books.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Anchor Books.
- Brown, A. R., et al. (2022). *Navigating Extremist Narratives: Religious Moderation Efforts Among University Students*. International Journal of Educational Research,
- Budiarto, S. (2019). *Spiritualitas Generasi Milenial dan Z di Era Digital*. Jurnal Spiritualitas dan Psikologi, 1(1), 1-15.
- Davis, P. Q., & Evans, S. T. (2020). *The Role of Pre-service Teachers in Fostering Moral and Spiritual Development in Primary Education*. Journal of Teacher Education,
- Fauzia, I. N. (2017). *Islam dan Demokrasi: Wacana Islam Moderat di Indonesia*. Jurnal Studi Islam dan Budaya, 15(2), 231-250.
- Hanafi, M. S. (2013). *Moderasi Islam*. Jakarta: Puskasnas.
- Hasanah, U., Abdurrahman, A., & Firdaus, M. (2022). *Pemahaman dan Artikulasi Moderasi Beragama Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Era Digital*. Jurnal Pendidikan Islam, 13(1), 56-75.
- Hidayat, A., & Wulandari, S. (2023). *Navigasi Identitas Religius Generasi Muda Muslim di Ranah Digital*. Jurnal Sosiologi Agama, 13(2), 112-130.
- Howe, N., & Strauss, W. (2000).

- Millennials Rising: The Next Great Generation*. New York: Vintage Books.
- Ibrahim, N., & Azman, M. (2020). *Peranan Generasi Z dalam Mempromosikan Islam Moderat Melalui Media Sosial*. Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 6(1), 88-105.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Latif, A. (2019). *Peran Mahasiswa Muslim dalam Gerakan Sosial dan Kemanusiaan: Perspektif Islam Wasathiyah*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 4(2), 150-168.
- Luthfi, M. (2021). *Spiritualitas Digital: Fenomena Baru Keberagamaan Generasi Muda*. Jurnal Studi Keislaman, 7(1), 1-17.
- Madya, S. (2011). *Theory and Practice of Action Research*. Bandung: Alfabeta.
- Mulasi F & F Saputra (2024). *The Role of Higher Education in Building Religious Tolerance: A Study on the Implementation of Moderation Attitudes among Aceh's State Islamic Religious Higher Education Institution Students*. Al Islah Jurnal Pendidikan, 16(2). 1864-1876
- Mulyadi, D. (2023). *Pemanfaatan Media Sosial oleh Mahasiswa Muslim untuk Komunitas Spiritual dan Pembelajaran Agama*. Jurnal Pemikiran Islam Kontemporer, 9(1), 67-85.
- Muntholib, M., Setyaningsih, R., Sa'dullah, S., & Zamroni, Z. (2023). *Youth engagement in social activism and the role of religious moderation: A study on Indonesian university students*. Journal of Social Studies Education Research, 14(4), 254-279.
- Nasrulloh, A., Hidayat, N., & Rahmawati, S. (2022). *Tantangan Integrasi Penggunaan Teknologi dalam Praktik Keagamaan Mahasiswa Muslim*. Jurnal Studi Islam Kontemporer, 8(2), 189-207.
- Novena A.F.S, Fajri Z.R & Suroyo (2025) *Islamic Religious Education and Muslim Youth Identity on Social Media: A Critical Discourse Analysis of Instagram and TikTok Content in Indonesia*. EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan. 23(3). 466-481
- Nurul, H., & Ridwan, A. (2021). *Pengaruh Lingkungan Akademik dan Interaksi Sosial terhadap Kesadaran Moderasi Beragama Mahasiswa*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 12(1), 78-95.
- Possamai, A. (2009). *Sociology of Religion for Generations X and Y*. London: Routledge.
- Possamai, A. (2014). *The Digital Spirit: The Spirituality of the Young in the Digital Age*. Palgrave Macmillan.
- Prahmana, R.C.I. (2012). *Designing Arithmetic Learning through Traditional Hand-Clapping Games for Third-Grade Elementary Students*. Unpublished Thesis, Sriwijaya University, Palembang.
- Putri, N. A., & Sulaiman, S. (2023). *Strategi Negosiasi Identitas Ganda Mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan di Era Digital*. Jurnal Kajian Budaya dan Agama, 7(2), 101-118.
- Rachman, A. (2018). *Islam Rahmatan lil 'Alamin: Konsep dan*



- Implementasi di Era Kontemporer*. Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, 14(1), 1-20.
- Rahman, F. (2019). *Negosiasi Identitas dalam Lingkungan Multikultural: Studi Kasus Mahasiswa*. Jurnal Antropologi Indonesia, 15(1), 55-70.
- Ramadhan MR & A Basid (2023) *Implementing religious moderation in digital space: challenges and opportunities Z generation*. Jurnal. Aqlamuna. 1(1).
- Sari, P., & Wibowo, A. (2021). *Peran Mahasiswa sebagai Agen Moderasi Beragama dalam Counter-Narasi Radikalisme*. Jurnal Kajian Budaya dan Agama, 5(1), 33-50.
- Setiawan, B. (2020). *Spiritualitas Digital Generasi Z: Tantangan dan Peluang*. Jurnal Teologi dan Filsafat, 10(1), 1-18..
- Ting-Toomey, S. (1993). *Communication, Culture, and Conflict: An Introduction to Intercultural Communication*. Sage Publications.
- Ting-Toomey, S. (2005). *Identity Negotiation Theory: Anticipating Modern Communication*. In W. B. Gudykunst (Ed.), *Theorizing About Intercultural Communication*. Thousand Oaks: Sage
- Wahyudi, A. (2022). *Aktivisme Sosial Mahasiswa dalam Perspektif Islam Wasathiyah*. Jurnal Studi Islam dan Masyarakat, 18(2), 150-168.
- Zuhdi, M. (2018). *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran di Pondok Pesantren*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 9(1), 112-130.
- Zulkardi. (2002). *Developing a Learning Environment on Realistic Mathematics Education for Indones*